

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan ekonomi dunia dalam beberapa tahun terakhir telah mengalami kemajuan yang sangat pesat karena semakin kuat dan luasnya globalisasi. Bisnis yang telah kuat dan berpengalaman akan mendapat keuntungan, tetapi pada sisi lain untuk bisnis yang baru muncul atau berkembang akan sulit dalam bersaing sehingga akan mengalami krisis keuangan. Perusahaan yang tidak mampu memperbaiki kinerjanya dengan baik cepat atau lambat akan mengalami kesulitan keuangan yang pada akhirnya bisa berujung pada kebangkrutan. Dalam perkembangan globalisasi, ada beberapa dampak buruk yang bisa dirasakan, salah satunya adalah krisis ekonomi global yang terjadi akhir-akhir ini. Ekonomi global dunia saat ini mengalami krisis yang cukup serius. Dampak buruk dari resesi ekonomi dunia itu terlihat secara menyeluruh di berbagai negara, mulai dari negara maju seperti Amerika Serikat, Eropa, China, Rusia, sampai negara berkembang seperti Indonesia.

Pengaruh buruk resesi ekonomi ini itu terlihat jelas pada penurunan harga bahan bakar industri seperti minyak mentah dunia dan batubara, harga bahan baku industri seperti karet, penurunan harga emas, gangguan serius pada pasar modal, penurunan pertumbuhan ekonomi secara terus-menerus, PHK di mana-mana, tingkat pendapatan masyarakat menurun, dan harga kebutuhan pokok yang meningkat. Akibatnya ada 70 % perusahaan batu bara di Samarinda kolaps. Pada

bulan Agustus tahun 2015 yang lalu, lebih dari 125 perusahaan batu bara di Kalimantan Timur bangkrut. Tidak kurang dari 5.000 orang kena PHK. Petani karet bahkan tidak sedikit yang menjual lahan karetnya hanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Menurut Andre (2013) Perusahaan yang mengalami laba operasi selama lebih dari setahun menunjukkan telah terjadi tahap penurunan kondisi keuangan suatu perusahaan. Jika tidak ada tindakan perbaikan yang dilakukan manajemen perusahaan maka perusahaan dapat mengalami kebangkrutan. *Financial distress* merupakan tahap dimana kondisi keuangan perusahaan mengalami penurunan sebelum terjadinya kebangkrutan (Triwahyuningtias dan Muharam, 2012). Menurut Platt dan Platt (2002) dalam Hidayat dan Meiranto (2014) menyatakan bahwa *financial distress* didefinisikan sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum kebangkrutan ataupun likuidasi. Menurut Wruck (1990) *financial distress* merupakan suatu keadaan dimana arus kas operasi tidak cukup untuk memenuhi kewajiban-kewajiban lancarnya seperti hutang dagang ataupun biaya bunga (Hidayat dan Meiranto, 2014). *Financial distress* itu bisa berarti mulai dari kesulitan likuidasi (jangka pendek), yang merupakan *financial distress* yang paling ringan sampai ke pernyataan kebangkrutan, yang merupakan *financial distress* yang paling berat. Tanda-tanda perusahaan mengalami *financial distress* dapat diperoleh dari berbagai macam informasi. Pada umumnya penelitian tentang *financial distress* menggunakan indikator kinerja keuangan. Indikator ini diperoleh dari analisis rasio-rasio keuangan yang terdapat pada informasi laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan. Laporan keuangan pada sebuah

perusahaan merupakan salah satu sumber informasi penting mengenai posisi keuangan perusahaan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan, yang sangat berguna untuk mendukung pengambilan keputusan yang tepat. Pada penelitian ini rasio keuangan yang digunakan untuk memprediksi terjadinya *financial distress* adalah rasio likuiditas, rasio aktivitas, rasio *leverage*, dan rasio profitabilitas.

Indikator kinerja keuangan yang pertama adalah rasio likuiditas. Rasio likuiditas yang biasa dipakai adalah *current ratio* yang merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansial jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya (Triwahyunintias dan Muharam, 2012). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Laurenzia dan Sufiyati (2015) menunjukkan hasil bahwa *current ratio* memiliki pengaruh negatif dan signifikan untuk memprediksi *financial distress* pada perusahaan. Hal ini membuktikan bahwa semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya maka semakin kecil kemungkinan terjadinya *financial distress*. Penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hidayat dan Meiranto (2014) bahwa rasio likuiditas berpengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress*.

Indikator kinerja keuangan selanjutnya adalah rasio aktivitas. Rasio aktivitas rasio yang mengukur seberapa efektif perusahaan dalam memanfaatkan semua sumber daya yang ada pada perusahaan. Dalam hal ini rasio aktivitas diukur dengan menggunakan *total asset turnover ratio (TATO)*, yaitu dengan membandingkan total penjualan dengan total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Laurenzia dan Sufiyati (2012)

menyebutkan bahwa rasio aktivitas yang diukur dengan menggunakan *total asset turnover ratio (TATO)* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Hal tersebut diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Utami (2015) yang menyatakan bahwa rasio aktivitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Tidak signifikannya pengaruh aktifitas terhadap kondisi *financial distress* dimungkinkan karena rasio *total asset turnover* perusahaan stabil dan tidak nampak kenaikan dan penurunan putaran aset yang berarti. Hasil penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayat dan Meiranto (2014) yang mengatakan bahwa rasio aktivitas yang diukur dengan *total asset turnover ratio (TATO)* berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* di suatu perusahaan.

Rasio *leverage* juga dapat digunakan sebagai indikator untuk memprediksi terjadinya *financial distress*. *Leverage* sering kita diartikan sebagai pendongkrak kinerja perusahaan dan identik dengan utang. *Leverage* menunjukkan kemampuan perusahaan untuk untuk memenuhi kewajiban baik itu jangka pendek maupun jangka panjang. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Laurenzia dan Sufiyati (2015) menyebutkan bahwa *leverage* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kondisi *financial distress*. Tidak signifikannya pengaruh likuiditas terhadap kondisi *financial distress* perusahaan dimungkinkan karena perusahaan memiliki kewajiban lancar yang rendah dan lebih terkonsentrasi pada kewajiban jangka panjangnya, sehingga tidak mempengaruhi kondisi perusahaan secara keseluruhan. Penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sulistyainingsih (2012) yang menyatakan bahwa rasio *leverage* berpengaruh

positif dan signifikan terhadap kondisi *financial distress* yang juga di dukung oleh penelitian Andre (2013).

Disamping analisis rasio keuangan, informasi lain yang dapat digunakan untuk memprediksi terjadinya *financial distress*, yaitu mekanisme *good corporate governance* seperti kepemilikan intitusional ataupun ukuran dewan komisaris. Isu ini dilatarbelakangi oleh *agency theory* yang menyatakan bahwa permasalahan muncul ketika pemilik institusional sebagai agen diberi kewenangan untuk mengurus perusahaan yang memicu timbulnya perbedaan kepentingan. Untuk mengurangi masalah ini, maka diterapkanlah sistem *good corporate governance*. Masalah keagenan biasanya dipengaruhi oleh struktur kepemilikan perusahaan. Semakin besar kepemilikan institusi lain maka semakin besar pula tanggung jawab manajemen, sehingga dapat mengurangi terjadinya *financial distress*. Pernyataan ini didukung dengan hasil penelitian Laurenzia dan Sufiati (2015) yang menyatakan bahwa peningkatan kepemilikan institusional akan mendorong semakin kecilnya potensi kesulitan keuangan. Hal tersebut tidak didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Triwahyuningtias dan Muharam (2012) yang berpendapat bahwa kepemilikan institusi berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, yang dapat diartikan bahwa semakin kecil struktur kepemilikan institusional maka akan semakin tinggi potensi kemungkinan bagi perusahaan mengalami kondisi *financial distress*.

Berdasarkan perbedaan dari hasil penelitian-penelitian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa aspek struktur *corporate governance* dan kinerja keuangan dalam menghasilkan prediksi kinerja perusahaan berbeda pada tiap perusahaan.

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis bagaimana pengaruh struktur *corporate governance* yaitu kepemilikan institusional dan ukuran dewan komisaris serta kinerja keuangan yaitu likuiditas, aktivitas, *leverage*, profitabilitas perusahaan terhadap kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur di Indonesia pada periode 2012 sampai dengan tahun 2014.

Penambahan kinerja keuangan profitabilitas dalam penelitian ini karena profitabilitas merupakan rasio yang digunakan dalam mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba atau keuntungan. Profitabilitas suatu perusahaan menampilkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba pada perusahaan tersebut. Oleh karena itu profitabilitas berkaitan dengan *financial distress* dalam perusahaan. Dalam penelitian ini rasio profitabilitas diukur dengan menggunakan *return on asset (ROA)*, yaitu laba bersih dibagi dengan total aset.

1.2 Rumusan Masalah

Financial distress dapat diartikan sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Pada umumnya penelitian tentang kebangkrutan, kegagalan maupun *financial distress* menggunakan indikator kinerja keuangan perusahaan sebagai prediksi dalam memprediksi kondisi perusahaan di masa yang akan datang, Triwahyuningtias dan Muharam (2012). Namun selain menggunakan indikator kinerja keuangan perusahaan dalam memprediksi terjadinya kondisi *financial distress*, terdapat pula faktor lain yaitu *corporate governance* yang ada di dalam perusahaan. *Corporate*

Governance dimaksudkan untuk mengatur hubungan ini dan mencegah terjadinya kesalahan signifikan dalam strategi korporasi dan untuk memastikan kesalahan yang terjadi dapat segera diperbaiki, Triwahyuningtias dan Muharam (2012).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penelitian ini dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

Apakah kepemilikan institusional, ukuran dewan komisaris, likuiditas, aktivitas, *leverage* dan profitabilitas berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk menganalisis pengaruh kepemilikan institusional terhadap terjadinya kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- b. Untuk menganalisis pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap terjadinya kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- c. Untuk menganalisis pengaruh likuiditas terhadap terjadinya kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia .

- d. Untuk menganalisis pengaruh aktivitas terhadap terjadinya kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- e. Untuk menganalisis pengaruh *leverage* terhadap terjadinya kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- f. Untuk menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap terjadinya kondisi *financial distress* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Kontribusi dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak sebagai berikut:

- a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman tentang kondisi *financial distress* perusahaan serta untuk membantu perusahaan dalam pengambilan keputusan yang tepat.

- b. Bagi Investor

Penelitian ini dapat memberikan informasi tentang kondisi perusahaan dan digunakan sebagai pertimbangan sebelum pengambilan keputusan investasi.

c. Bagi Kalangan akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan dan dapat digunakan sebagai acuan dalam penelitian sejenis, serta hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan kajian teoritis dan referensi.